

PERAN GENDER DALAM FILM KELUARGA INDONESIA
(Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Keluarga
Indonesia)



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata I Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika

Oleh:
OSIANA PUTRI DEWI
L100160141

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GENDER DALAM FILM KELUARGA INDONESIA
(Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Keluarga
Indonesia)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

OSIANA PUTRI DEWI

L100160141

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing


Rina Sari Kusuma. S.Sos., M.L.Kom

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN GENDER DALAM FILM KELUARGA INDONESIA
(Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Keluarga
Indonesia)**

OLEH
OSIANA PUTRI DEWI
L100160141

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 10 Juni 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Latifah U.S., M.A. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Palupi, M.A. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Agyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juni 2020

Penulis



OSIANA PUTRI DEWI

L100160141

PERAN GENDER DALAM FILM KELUARGA INDONESIA
(Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Keluarga Indonesia)

Abstrak

Penggambaran peran gender telah banyak ditampilkan dalam berbagai film termasuk dalam film keluarga yang ada di Indonesia. Film sebagai salah satu media massa dianggap memiliki peran penting dalam menanamkan konstruksi mengenai peran gender. Sebuah film kerap kali diambil dari realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat, seperti salah satunya mengenai peran gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran gender yang digambarkan dalam film keluarga Indonesia dengan menggunakan penelitian yaitu analisis isi kualitatif. Film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Keluarga Cemara yang dirilis pada awal tahun 2019. Film ini merupakan *remake* dari sebuah sinetron dengan judul yang sama pada tahun 1996. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran peran gender seorang perempuan terutama Ibu berkaitan dengan wilayah domestik dan memiliki peran lebih banyak dalam pengasuhan anak, berbeda dengan laki-laki terutama Ayah yang digambarkan memiliki peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan peran anak perempuan berhubungan dengan membantu tugas orang tua pada wilayah domestik.

Kata Kunci: Peran gender, film keluarga, analisis isi kualitatif.

Abstract

The representation of gender role has been shown in any kinds of films including Indonesian family film. Film as one of mass media is assumed to have an essential role in indoctrinate the gender role construction. A film is most likely based on social reality happened in the society, one of them is about gender role. This research aimed to know how the gender role was portrayed in Indonesian family film using a research method that was qualitative analysis. The film used in this research entitled "Keluarga Cemara" was released in beginning of 2019. This film was the remake of a drama with the same title that released in 1996. This research used purposive sampling technique sampling with documentation as the technique of collecting data. The result of this research showed that the representation of a woman gender role especially a mother was related to domestic area and having a dominant role in raising children, it differed with man especially father that was portrayed having a role as the head of family and breadwinner. As for the children, the role of a daughter is related with helping the parents in domestic field.

Keywords: Gender role, family film, qualitative analysis.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Mansour, gender adalah atribut yang baik secara kultural maupun sosial dilekatkan melalui konstruksi budaya, sosial, keagamaan, dan ideologi yang sangat bergantung kepada nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat yang mampu berubah sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat (Hariyanto, 2009). Dengan demikian seiring perkembangan zaman, terdapat perubahan mengenai konstruksi gender yang ada di dalam masyarakat karena konstruksi gender turut berubah seiring berubahnya kondisi masyarakat baik dari sisi sosial, budaya, ataupun keagamaan.

Gender lalu dianggap memunculkan adanya perbedaan termasuk diantaranya perbedaan peran antar gender. Perbedaan peran antar gender ini juga terjadi di dalam keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial yang paling kecil dalam masyarakat, yang umumnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya (Agustin, Suarmini, & Prabowo, 2015). Dalam keluarga terdapat pembagian peran yang diklasifikasikan berdasarkan gender. Menurut Graddol dan Swann konsep gender secara umum prinsipnya mengarah kepada bagaimana gambaran peran dan juga tanggung jawab dari seorang laki-laki atau seorang perempuan seharusnya yang terinternalisasi dari kehidupan dan kebiasaan yang ada di dalam keluarga, juga termasuk di dalamnya harapan mengenai bagaimana seorang laki-laki dan perempuan bertindak (Aziz, 2017).

Laki-laki cenderung dilihat memiliki peran sebagai penghubung keluarga dengan dunia luar. Berbeda dengan peran seorang perempuan yang biasanya berada di wilayah domestik saja (Hussain, Naz, Khan, Daraz, & Lhan, 2015). Keadaan sosial, budaya, agama, ideologi bahkan politik di dalam masyarakat tersebutlah yang membentuk bagaimana konstruksi gender yang berlaku.

Seiring berkembangnya zaman, media massa juga ikut serta mengambil peran dalam penyebaran konstruksi gender ke masyarakat. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dianggap memiliki pengaruh yang cukup tinggi, disebabkan mengkombinasikan antara visual dan audio, tidak seperti media massa lainnya seperti koran yang hanya terbatas pada visual ataupun radio yang terbatas

pada audio saja. Film sendiri adalah sekumpulan kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia yang dianggap unik dan menarik, yang lalu dituangkan kedalam layar (Husaina, Haes, Pratiwi, & Juwita, 2018). Film berisi mengenai realitas sosial yang terjadi di dalam sebuah masyarakat, seperti salah satunya mengenai peran gender yang banyak ditampilkan baik secara tersirat maupun tidak.

Di Indonesia sendiri dunia perfilman terus berkembang dengan berbagai genre salah satunya film keluarga. Film keluarga sendiri merupakan film yang diperuntukkan bagi segala usia yang melingkupi segmentasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu film keluarga yang terkenal saat ini yaitu “Keluarga Cemara” yang dirilis pada awal tahun 2019 dan cukup memperoleh perhatian yang lebih dari masyarakat Indonesia. Film ini merupakan *remake* dari sebuah sinetron dengan judul yang sama pada tahun 1996. Selain Keluarga Cemara, terdapat beberapa film keluarga yang telah dirilis sebelumnya, diantaranya yaitu “Bunda: Kisah Cinta 2 Kodi”, “Sabtu Bersama Bapak”, dan “9 Summers 10 Autumns”. Film-film tersebut memiliki beragam alur cerita yang berbeda namun tetap memiliki kesamaan yaitu menceritakan seputar kehidupan dalam keluarga khususnya hubungan antara orang tua dengan anak.

Masuknya media ke dalam masyarakat, akan sulit untuk dihindari pengaruhnya ke dalam masyarakat. Orang-orang kemudian akan bertindak dan berfikir sesuai apa yang media paparkan termasuk di dalamnya yaitu mengenai gender, (Goodall, 2016). Paparan media mudah diresap oleh masyarakat sehingga perannya dalam membentuk perspektif di dalam masyarakat sulit untuk dihindari. Bagaimana gender direpresentasikan dalam sebuah media yang dalam hal ini adalah film akan membentuk perspektif dan gambaran masyarakat mengenai gender itu sendiri terutama kaitannya dengan peran gender dalam keluarga yang direpresentasikan dalam film keluarga.

Sebelumnya sudah terdapat penelitian serupa yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana” (Mulyadi, 2016). Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam film Cinta Suci Zahrana tersebut membentuk representasi perempuan di mana pendidikan serta prestasi yang diperoleh tidaklah penting jika perempuan belum menikah. Terdapat *male dominated culture* di mana

budaya yang memprioritaskan dan didominasi laki-laki akan menimbulkan adanya ketidakadilan. Perempuan dianggap berada dalam level yang lebih rendah dan memiliki kesempatan dan hak yang tidak sebanding dengan laki-laki.

Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Signorielli N dengan judul “Children, Television, and Gender Roles.” (Signorielli, 1990). Penelitian ini berisi mengenai representasi peran gender di televisi yang ternyata hasilnya cukup stabil, dan didasarkan pada citra tradisional yang mendukung status quo terutama hubungannya dengan penampilan fisik, perkawinan, dan juga pekerjaan. Apa yang dipaparkan dalam televisi memberikan dampak berupa pembentukan dan identifikasi persepsi peran gender, serta kontra stereotip. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa apa yang ditampilkan memungkinkan anak-anak mengidentifikasinya.

Kesenjangan yang terdapat antara penelitian ini dan penelitian serupa sebelumnya yaitu penelitian ini akan lebih memfokuskan pada representasi peran gender di dalam keluarga yang ditampilkan dalam film yang telah dipilih, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis peran gender secara umum. Penelitian ini juga tidak hanya berfokus pada satu gender melainkan keduanya yaitu laki-laki dan perempuan. Film yang dipilih untuk diteliti secara khusus yaitu film keluarga agar biasa melihat lebih jelas bagaimana peran gender dalam keluarga ditampilkan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana representasi peran gender yang digambarkan di dalam film yang dipilih yaitu film “Keluarga Cemara” tahun 2019. Film Keluarga Cemara dipilih karena film ini merupakan film *remake* dari sinetron dengan judul yang sama pada tahun 1996 di mana keadaan sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik yang jelas berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan bahwasannya konstruksi gender terbentuk berdasarkan keadaan sosial, ekonomi, budaya, ideologi, dan politik sehingga peneliti ingin melihat bagaimana peran gender muncul dalam film tahun 1996 yang di remake pada tahun 2019.

Peran Gender dalam Keluarga

Gender sebagai sebuah konstruksi sosial yang diyakini menciptakan sebuah perbedaan, terjadi setelah melalui proses yang cukup panjang. Proses untuk memperkuat konstruksi gender termasuk di dalamnya terdapat proses sosialisasi, kebudayaan, keagamaan, serta kekuasaan Negara (Hariyanto, 2009). Selanjutnya konsep pemikiran mengenai bagaimana wacana bagaimana seharusnya laki-laki atau wanita dalam bertindak dan berpikir diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam keluarga sendiri terjadi proses sosialisasi untuk mewariskan wacana tersebut ke generasi selanjutnya agar anggota keluarga mereka dapat menerima, menghormati serta mematuhi. Sosialisasi dalam keluarga yang berkaitan dengan peran gender terjadi setiap hari dan berlangsung seumur hidup baik kita sadari ataupun tidak. Apa yang diperoleh mengenai gender akan terakumulasi dan tertanam dalam benak individu. Pemahaman mengenai peran gender diperoleh melalui keluarga dan sekitarnya (Hussain et al., 2015).

Bagaimana peran seorang pria atau wanita akan bergantung pada bagaimana konstruksi gender yang ada disekitarnya yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, serta agama bahkan politik. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang menjadi tempat kita untuk melihat bagaimana realitas peran gender terjadi. Pengajaran mengenai peran gender di dalam keluarga juga turut mengikutsertakan proses mempertahankan konstruksi gender (Hussain et al., 2015).

Anak laki-laki cenderung diajarkan untuk menjadi kuat dan mandiri serta menjadikan Ayah sebagai sosok utama yang akan ia tiru, sedangkan anak perempuan akan lebih bergantung dan menjadikan Ibu sebagai figure yang ia ikuti. Ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah, membuat keputusan dan memiliki dominasi terkuat dalam keluarga sedangkan Ibu berada dalam sector domestik seperti pengasuhan anak dan memenuhi kebutuhan dapur. Terkadang konstruksi gender inilah yang membuat akses antara laki-laki dan perempuan menjadi berbeda. Semua anggota keluarga seharusnya memiliki akses gender yaitu adanya kesetaraan hak dalam kesempatan untuk menggunakan fasilitas yang ada (Rustanto, 2016).

Apa yang ditanamkan sejak kecil akan melekat dan sulit untuk digeser atau diganti. Hal tersebut akan melekat pada diri anak hingga ia dewasa jika hingga dewasa ia tidak memperoleh sosialisasi lain yang sama kuatnya. Oleh karena itu diperlukan pemilahan mengenai gender dari usia dini sehingga mampu mengubah pola dan sikap orang tua (Hussain et al., 2015) Perilaku yang ditunjukkan haruslah bebas dari diskriminasi serta sikap menyamaratakan. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk menunjukkan perilaku seimbang tanpa membedakan dan membatasi satu gender saja.

Gender dan Film

Dalam keseharian, gender sering kali dianggap memiliki pengertian yang sama dengan seks (jenis kelamin) padahal dalam kenyataannya keduanya memiliki pengertian yang berbeda. (Fakih, 2013) menjelaskan bahwa pengertian seks (jenis kelamin) adalah bagian biologis yang sudah melekat pada suatu jenis kelamin yang merupakan pembeda pembagian dari dua jenis kelamin manusia yang tidak dapat diubah atau merupakan ketentuan dari Tuhan. Sedangkan konsep gender diartikan sebagai sifat yang sudah ada dan melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dari konstruksi sosial dan kultural.

Perempuan seringkali dikaitkan dengan sifat yang anggun, cantik, emosional, dan keibuan sedangkan laki-laki dinilai memiliki sifat yang perkasa, rasional, dan kuat (Amriani, 2015). Namun ciri dari sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan dan tidak permanen. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal diantaranya karena dibentuk, diperkuat, disosialisasikan serta dapat dikonstruksikan oleh sosial kultural dengan media ajaran agama serta Negara (Aldianto, 2015). Karena prosesnya yang panjang, pandangan mengenai gender tersebut lalu dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah atau dianggap bersifat biologis.

Peran gender bisa diartikan sebagai kegiatan yang sebenarnya dapat dilakukan baik oleh laki-laki ataupun perempuan (Rustanto, 2016). Peran gender dapat berubah dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan sosial dalam masyarakat umum. Seperti dahulu anak perempuan kerap kali digambarkan dengan peran gender membantu pekerjaan rumah, namun anak perempuan saat ini memiliki

daerah yang lebih luas tidak hanya tinggal tinggal di rumah namun juga bersekolah bahkan juga mencari nafkah seperti halnya laki-laki. Bahkan tidak sedikit perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Kesetaraan peran perempuan seperti ini bisa kita temukan pada keluarga modern yang sudah menjunjung persamaan peran. Sedangkan dalam keluarga tradisional masih terlihat jelas perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Kita hidup di dunia yang selalu dilingkupi oleh perkembangan teknologi dan informasi. Media menjadi salah satu sumber kita memperoleh banyak informasi serta pengetahuan mengenai dunia luar tidak terkecuali film. Film berpotensi memiliki pengaruh yang besar pada khalayak. Film didefinisikan sebagai hasil dari sebuah budaya serta alat peng ekspresian yang mengirim makna atau pesan (Fauziatunnisa & Hapsari, 2019). Film dan masyarakat memiliki hubungan yang digambarkan secara *linier* yang artinya muatan pesan yang ada di balik film mampu mempengaruhi serta membentuk persepsi masyarakat, namun terdapat pula kritik bahwasannya film dibuat berdasarkan realitas masyarakat (Mulyadi, 2016). Pengaruh yang muncul bergantung pada bagaimana negosiasi makna oleh khalayak mengenai film tersebut.

Media menjadi alat sosial yang cukup berpengaruh dan sulit untuk dihindari dampaknya. Dalam media massa peran seorang laki-laki sering kali digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat, pekerja keras dan berhubungan dengan maskulinitas. Seperti dalam film super hero di mana kebanyakan tokohnya ada seorang laki-laki, begitu pula dengan tokoh preman yang kuat dan disegani akan diperankan pula oleh laki-laki dengan gambaran fisik yang besar, berotot, dan gagah. Sedangkan perempuan akan digambarkan menjadi pihak korban yang lemah, ditindas, terbelakang dan memerlukan perlindungan.

Gambaran mengenai gender dalam film saat ini sudah semakin kompleks di mana sudah banyak pandangan mengenai kesetaraan gender yang mulai diusung oleh media. Kesetaraan sendiri diartikan sebagai keadaan dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan status yang memungkinkan mereka untuk memiliki hak penuh dalam mempertaruhkan kelangsungan sebuah rumah tangga (Rustanto, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi peran gender yang ada di dalam film yang telah dipilih yaitu film “Keluarga Cemara” tahun 2019.

2. METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah teknik penelitian yang digunakan jika peneliti ingin menjabarkan serta menjelaskan tentang sebuah fenomena secara transparan dan sebenar-benarnya (Sari & Kusuma, 2018). Sedangkan untuk teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis isi kualitatif yang didefinisikan sebagai sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisa makna atau arti dalam sebuah komunikasi. Dalam analisis isi kualitatif tidak menggunakan perhitungan sistematis melainkan mencoba memaknai isi sebuah pesan secara lebih mendalam (Kriyantono, 2014).

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *scene-scene* yang terdapat di dalam film “Keluarga Cemara” 2019 yang akan dipilih. Film yang dipilih yaitu merupakan film keluarga Indonesia dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana film Indonesia sendiri menggambarkan peran gender yang ada di dalam keluarga. Pemilihan film yang akan digunakan film yang menunjukkan penggambaran hubungan di dalam keluarga terutama antara orang tua dan anak yang banyak ditampilkan.

Selanjutnya dalam proses pengambilan sampel peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* di mana pengambilan sampel telah diseleksi dan disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan peneliti (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian ini sendiri sampel yang akan diambil yaitu *scene-scene* dalam film “Keluarga Cemara” yang di dalamnya terdapat interaksi antar anggota keluarga seperti antara orang tua dan anak atau suami dan istri.

Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa dokumentasi, dan studi pustaka. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dapat berbentuk dokumen baik dokumen publik maupun dokumen privat yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu keempat film yang telah

dipilih yang termasuk ke dalam bentuk dokumen publik. Peneliti akan mengamati setiap *scenes* dan mencatat *scene-scene* yang di dalamnya terdapat interaksi antara orang tua dan anaknya dalam keempat film yang sudah dipilih tersebut. Dalam pengambilan data akan melakukan pengulangan beberapa kali sehingga bisa lebih cermat dan tidak ada *scene* yang terlewatkan.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisa teks yang bukan hanya memperlihatkan isi tetapi juga gagasan serta tema pokok yang berada dalam teks sebagai isi utama (Sari & Kusuma, 2018). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan induktif untuk mendapati kategorisasi yang diperoleh dari data. Penggunaan pendekatan induktif dalam analisis isi kualitatif ini ditujukan untuk membuat kategorisasi data juga untuk memastikan bahwa pandangan dari bagian penelitian lebih diprioritaskan daripada teori dan ide dari para peneliti (Drisko & Maschi, 2016). Sedangkan teknik validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber di mana peneliti akan mengecek dan membandingkan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda (Kriyantono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perempuan

3.1.1 Ibu Sebagai Komunikator Utama Sosialisasi Kepada Anak Mengenai Reproduksi

Dalam proses sosialisasi seorang anak akan dibentuk dan diarahkan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang mampu mengikuti baik dalam tindakan maupun pemikiran, agar sesuai dengan nilai yang diterapkan dalam masyarakat tersebut (Resmiwaty, 2009). Rumah menjadi tempat untuk melakukan proses sosialisasi terhadap anak untuk pertama kalinya, yang akan diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai segala hal yang juga di dalamnya termasuk mengenai seks dan reproduksi yang kerap kali masih dianggap tabu di masyarakat.

Pendidikan mengenai seks dan reproduksi harusnya telah diberikan sejak usia sedini mungkin oleh orangtua terhadap anak-anaknya. Komunikasi terbuka

dalam keluarga memiliki peran penting sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan anak-anak (Schrodt, 2019). Dalam diskusi mengenai seksualitas dan reproduksi antar anggota keluarga baik anak laki-laki maupun perempuan, terlihat lebih nyaman membicarakan hal-hal tersebut dengan Ibu dibandingkan dengan Ayah (Kusuma & Muslimah, 2018). Oleh karena itu di dalam keluarga Ibu kerap kali menjadi komunikator utama untuk hal-hal yang berkaitan dengan sosialisasi mengenai seks dan reproduksi. Dalam hal ini anak perempuan biasanya berkaitan dengan menstruasi yang akan mereka alami di awal usia remaja.

Emak : “Sabar ya Teh, hari-hari pertama itu emang yang paling berat.”

Euis : “Pantesan Emak kalau lagi mens suka galak.”

Emak : “Masa sih?”

Dari kutipan tersebut Emak sebagai sosok Ibu menjadi komunikator utama yang memberikan pengertian kepada Euis mengenai menstruasi serta PMS (*Pre Menstruation Syndrome*) yang merupakan gejala-gejala psikologis, fisik, dan emosi yang berkaitan dengan siklus menstruasi kepada Euis. Emak memberikan pengertian kepada Euis bahwa hal seperti yang dialami Euis yaitu menjadi lebih mudah terbawa emosi adalah hal yang wajar dialami saat hari pertama menstruasi. Sosok Ibu memiliki peran penting memberi sosialisasi pertama terhadap anak perempuan remajanya yang baru pertama kali mengalami menstruasi.

Penelitian mengenai Ibu sebagai komunikator utama sosialisasi kepada anak mengenai reproduksi juga ditemukan dalam penelitian berjudul “*Java Moeslem Family Communication Regarding Sexual and Reproduction Health Issue*” tahun 2018 oleh Kusuma dan Muslimah (2018). Ibu menjadi seorang komunikator utama dalam membahas kaitannya dengan topik seksual dan reproduksi yang dianggap menjadi topik tabu sehingga biasanya hanya dibicarakan secara implisit (Kusuma & Muslimah, 2018). Anak cenderung lebih terbuka kepada Ibu karena Ibu dianggap bisa menjelaskan secara lebih rinci terutama pada anak perempuannya, sehingga anak-anaknya merasa lebih nyaman.

Emak dalam film *Keluarga Cemara* menunjukkan perannya sebagai komunikator utama terlihat dalam *scene* di mana Emak memberi pengertian kepada Euis yang baru pertama kali mengalami menstruasi. Peran Emak di sini sangatlah

penting karena Euis sebelumnya sudah berbicara dengan Abah namun Abah tidak mengerti apa yang terjadi pada Euis dan malah menimbulkan konflik antar keduanya. Topik seks dan reproduksi dalam masyarakat Indonesia sekarang ini masih sering dianggap menjadi topik yang tabu. Orang-orang masih malu untuk membicarakan hal seperti ini kepada orang lain. Namun seorang anak tetap harus mendapatkan sosialisasi mengenai seks dan reproduksi sedini mungkin. Di sinilah Ibu dianggap memiliki keunggulan yang mampu membuat anak lebih terbuka. Ibu dianggap lebih inisiatif dalam membuka percakapan dengan anak meraka (Kusuma & Muslimah, 2018). Dengan kemampuan berkata-kata yang dianggap lebih baik Ibu lebih mampu untuk memberikan pengertian secara lebih jelas kepada anaknya mengenai topik seks dan reproduksi, terutama kepada anak perempuan. Ibu memiliki ikatan emosional dan rasa kedekatan yang lebih kepada anak perempuannya karena pernah mengalami hal yang sama. Karena hal tersebut, dalam keluarga Ibu yang memiliki peran sebagai komunikator utama tentang topik yang berhubungan dengan seksual dan reproduksi.

3.1.1 Ibu Sebagai Seorang *Manajer* Dalam Keluarga.

Peran gender yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari memerlukan manajemen yang tepat, terutama dalam kehidupan berkeluarga. Pasangan baik pria maupun wanita dapat mengelola kebutuhan rumah tangga yang perlu dipenuhi dalam banyak hal di antaranya mengenai anak (Djafri, 2015). Tanggung jawab pengasuhan anak ada pada kedua orang tua, namun dengan adanya pembagian peran antar orang tua, sering kali Ibu yang lebih banyak turun langsung dalam pengasuhan anak dikarenakan memiliki waktu yang lebih luang untuk berada di rumah dibandingkan Ayah yang lebih banyak berada di luar rumah untuk bekerja (Purbasari & Putri, 2015). Ibu sebagai manajer juga memiliki tugas untuk menyatukan keluarga.

Dalam film *Keluarga Cemara* (2019) tokoh Emak digambarkan sebagai penjemputan untuk mengingatkan hari-hari penting di keluarga mereka. Emak diceritakan mengingatkan Abah mengenai Euis (anak pertamanya) yang akan merayakan pesta ulang tahun. Tokoh Emak mengingatkan Abah selaku kepala keluarga mengenai pesta ulang tahun Euis agar Abah tidak melewatkan acara itu

karena sebelumnya Abah telah melewatkan penapilan Euis di lomba sekolahnya sehingga membuat Euis marah terhadap Abah.

Emak : “Abah jangan lupa, pokoknya nanti jam empat terus tiup lilinnya jam lima.”
Abah : “Iya.”
Emak : “Entar dulu.”
Abah : “Apa Mak?”
Emak : “Ulang dulu.”
Abah : “Acaranya jam empat, tiup lilinnya jam setengah empat. Iya bercanda Abah pasti datang tenang aja ya.”

Selain itu tokoh Emak juga digambarkan hadir dalam rapat sekolah Ara (anak kedua Emak dan Abah) yang membahas mengenai pembagian peran untuk pementasan di sekolah Ara. Saat malam hari, Emak memberitahukan kepada Abah bahwa untuk menghemat biaya, Ara terpaksa mendapat peran menjadi pohon cemara karena hanya kostum tersebut yang tersisa dari pementasan tahun lalu. Abah digambarkan tidak terlalu setuju dan menginginkan Ara mendapatkan peran *princess* namun Emak mencoba memberi pemahaman kepada Abah bahwa mereka harus mulai berhemat dan salah satu caranya dengan memilih peran Ara sebagai pohon cemara karena dengan itu mereka tidak perlu membeli kostum lagi.

Emak : “Sekolah masih punya sisa kostum pohon tahun lalu, jadi kita nggak harus bayar apa-apa lagi.”
Abah : “Tapi kan kalau cuma sekedar kostum princess doang mah kita masih sanggup beli mak.”
Emak : “Bah, untuk makan aja kita udah mulai harus ngirit.”

Ibu sebagai manajer dalam keluarga juga terdapat dalam “Peran Perempuan dalam Keluarga” oleh Zahrok dan Suarmini (2018). Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa peran Ibu dalam keluarga sebagai seorang manajer berarti Ibu memiliki wewenang dalam hal-hal yang terjadi di dalam keluarga. Ibu bertugas untuk menyatukan anggota keluarga, mengatur segala perencanaan keluarga, kebutuhan, dan sebagainya (Zahrok & Suarmini, 2018). Dalam film Keluarga Cemara sosok Emak sebagai manajer dalam keluarga ditunjukkan dengan

bagaimana Emak mengatur pesta ulang tahun Euis serta terus mengingatkan Abah mengenai pesta ulang tahun tersebut dan mengingatkan jam serta susunan acaranya.

Ibu sebagai manajer dalam keluarga artinya Ibu yang mengatur berbagai bidang termasuk manajemen keuangan di mana Ibu memiliki wewenang untuk mengatur pengeluaran dan mengelola pemasukan. Peran Ibu sebagai manajer keuangan ini jelas dilakukan oleh Emak dengan memanfaatkan kostum sisa tahun lalu yang di miliki oleh sekolah untuk Ara agar bisa menghemat pengeluaran mengingat kondisi ekonomi mereka yang menurun setelah mengalami kebangkrutan. Sebagai manajer keluarga Ibu juga berperan dalam menjaga kondisi rumah tetap nyaman dan kondusif. Dalam film ini kita dapat melihat peran tersebut di lakukan oleh Emak saat menjelaskan kepada Abah yang sebenarnya kurang setuju jika Ara mendapat peran sebagai pohon cemara. Agar tidak terjadi keadaan yang tidak diinginkan maka Emak memberi pengertian lagi kepada Abah mengenai alasan kenapa Emak menyetujui peran tersebut untuk Ara. Karena peran Emak sebagai manajer keluarga ini dilakukan dengan baik, maka kondisi rumah menjadi tetap nyaman dan kondusif. Peran ini sangatlah penting untuk menjaga sebuah keluarga agar hidup dengan baik.

3.1.2 Ibu Sebagai Pemberi Dorongan Emosional Dalam Keluarga.

Perempuan biasanya akan dikaitkan dengan sifat kepedulian, afektif dalam hubungan interpersonal, dekat dengan anak dan juga ekspresif dalam emosional (Hussain et al., 2015). Karena memiliki sifat yang cenderung lebih hangat dan dekat, maka Ibu lebih mudah untuk membangun banyak intimasi dengan anggota keluarga dan memilipki peran sebagai pemberi dorongan emosional utama dalam keluarga.

Emak : “Makasih ya Teh, keadaan kita itu emang lagi sulit tapi Emak tau kok Teteh udah berusaha. Emak tau ini nggak gampang buat Teteh tapi nggak gampang juga buat Abah, Teteh minta maaf ya besok sama Abah.”

Peran Ibu tersebut ditampilkan dalam film ini dengan penggambaran Emak yang memberikan pengertian kepada Euis mengenai apa yang mereka alami saat itu. Emak memberikan dukungan emosional bahwa Euis telah menjadi anak yang

baik, yang telah berusaha keras untuk keluarganya, dengan mau ikut membantu berjualan opak di sekolah. Di sisi lain emak juga meminta Euis untuk mengerti bahwa apa yang mereka alami berdampak kepada seluruh anggota keluarga termasuk Abah yang sudah berusaha keras untuk tetap membuat keluarga mereka bertahan sekaligus menghadapi ujian karena tidak bisa mencari rezeki lagi akibat kaki Abah yang patah saat melakukan pekerjaan sebagai kuli bangunan. Sehingga Emak meminta Euis untuk meminta maaf kepada Abah.

Abah : “Gara-gara Abah? iya ini salah Abah, salah Abah!”
Emak : “Bah ini bukan salah Abah, kita nggak ada yang nyalahin Abah kok.”
Abah : “Ini salah Abah Mak.”
Emak : “Nggak ada.”
Abah : “Semuanya jadi susah gara-gara Abah.”
Emak : “Nggak ada yang pernah bilang gitu, kita semua ngertiin kok.”

Selain kepada Euis dan Ara, Emak juga memberikan dukungan emosional kepada Abah yang terus menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi kepada keluarga mereka. Emak meyakinkan Abah, bahwa mereka semua sudah menerima dan mengerti dengan keadaan mereka saat ini. Emak juga menenangkan Abah bahwa semua yang terjadi pada mereka bukanlah kesalahan Abah.

Peran Ibu sebagai pemberi dukungan emosional juga ditemukan dalam penelitian Hussain, dkk (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Hussain, dkk dalam meneliti *stereotyping gender* ini menunjukkan bahwa dalam memberikan dukungan emosionalnya Ibu kerap kali menceritakan mengenai hal yang berkaitan dengan emosi, ekspresi, hubungan, dan dukungan (Hussain et al., 2015). Peran tersebut sesuai dengan penggambaran pada *scene* di mana Emak menceritakan kepada Euis mengenai kondisi keluarga mereka terutama sang Ayah dan meminta Euis untuk mengerti keadaan keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang ada dalam teks media massa ternyata juga sama saat dilakukan wawancara secara langsung.

Selain memberi pemahaman kepada Euis, Emak juga memberikan dukungan emosional kepada Abah yang terus menyalahkan diri sendiri atas apa

yang keluarganya alami. Dukungan emosional yang diberikan di dalam keluarga yaitu sebagai tempat yang dianggap aman dan dapat menciptakan situasi damai juga membantu upaya pemulihan yang membantu penguasaan emosi anggota keluarga. Peran Ibu sebagai pemberi dukungan emosional selaras dengan konstruksi peran gender seorang perempuan yang dianggap lebih bisa memberikan dukungan kepada anggota keluarganya karena memiliki sifat penuh kasih sayang dan mudah membuat seseorang lebih nyaman dibandingkan Ayah yang kurang responsif saat berkomunikasi (Hussain et al., 2015). Walaupun tugas kedua orang sebenarnya sama dalam hal pengasuhan anak tetapi karakteristik seorang Ayah yang lebih dikenal sebagai figur yang berjarak dan lebih banyak bekerja membuat figur mengenai perawatan anak, pemberian bimbingan juga kendali atas anak dan dukungan emosional lebih didominasi oleh Ibu (Etikawati, 2014). Ibu adalah orang yang memiliki akses paling luas dalam keluarga, sehingga dianggap paling mampu untuk merangkul dan memberikan dukungan emosional bagi seluruh anggota keluarga.

3.1.1 Anak Perempuan Memiliki Peran Untuk Membantu Orangtua Dalam Urusan Rumah.

Menjadi seorang anak perempuan sangatlah istimewa, sebelum menikah anak perempuan memiliki tanggung jawab dan memikul kehormatan dari ayah dan ibunya (Lestari, 2016). Anak perempuan kerap kali mendapatkan perhatian lebih dari orang sekitar sehingga ia lebih dituntut untuk menjaga tingkah laku dan sopan santunnya. Orang tua kerap kali mengajarkan anak-anak mereka berdasarkan gender, seperti anak perempuan yang lebih sering membantu ibu dengan urusan domestik dibandingkan membantu ayah dengan pekerjaan yang berhubungan dengan fisik.

Euis : “Mak, Euis emang harus bawa ini ke sekolah ya?”

Emak : “Iya dong Euis, entar Emak ajarin cara jualannya ya.”

Dalam film “Keluarga Cemara” digambarkan mengenai bagaimana anak perempuan lebih diarahkan untuk membantu Ibunya yaitu dalam scene di mana Euis membantu Emak untuk membungkus opak yang nantinya akan di jual untuk memenuhi kebutuhan rumah. Selain membantu Emak membungkus opak Euis juga

di minta untuk membantu berjualan opak di sekolah. Awalnya Euis terlihat enggan karena merasa malu, namun melihat keadaan Abah yang sedang tidak bisa bekerja karena kecelakaan kerja dan juga Emak yang sedang hamil, Euis pun akhirnya mau berjualan opak di sekolahnya. Bisa dilihat dalam scene tersebut walaupun diminta untuk membantu keluarganya yang sedang berada dalam keadaan susah namun bantuan yang diminta Emak kepada Euis masih berhubungan dengan urusan dapur. Konstruksi gender dalam masyarakat beranggapan bahwa wanita memiliki tugas dalam wilayah domestik (Hussain et al., 2015).

Selain itu dalam film “Keluarga Cemara” sebagai anak perempuan Euis dan Ara diharapkan oleh Emak dan Abah agar dapat bersikap baik dan menjaga sopan santun mereka. Hal tersebut dibebankan terutama kepada Euis yang kebetulan merupakan anak pertama secara tidak langsung memiliki tanggung jawab memberikan contoh kepada adiknya yaitu Ara. Maka saat terjadi sesuatu, Euis sebagai kakak akan mengambil tanggung jawab karena dianggap tidak memberikan contoh yang baik kepada Ara. Terlihat dalam adegan saat Abah memarahi Euis dan Ara karena dianggap bertingkah tidak sopan dengan mengambil surat jual beli rumah yang sedang dipegang oleh calon pembeli rumah mereka karena tidak mau rumah tersebut dijual. Abah menganggap bahwa Euis yang mengajari Ara sehingga Ara menjadi nakal dan tidak sopan.

Abah : “Dari awal nyampe sini yang selalu pengen pulang ke Jakarta, kamu! Yang minta rumah ini dijual, kamu! Ngajarin Ara yang enggak-enggak, berubah jadi nakal, berantakan, gara-gara siapa itu.”

Birth of order atau urutan kelahiran di dalam keluarga akan berpengaruh pada perkembangan anak dan yang paling terlihat yaitu pengaruhnya terhadap hubungan dengan orangtua (Zola & Ilyas, 2017). Urutan kelahiran ini juga mempengaruhi bagaimana peran yang akan dimainkan dan diperoleh seorang anak di dalam keluarga.

Ara : “Tapi Ara nggak bisa narinya.”

Abah : “Ini Teh Euis.”

Peran anak perempuan kerap kali ditekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan perawatan, pengasuhan serta pelayanan dalam urusan rumah (Najih, 2017). Untuk memperlihatkan peran anak perempuan, dalam film ini terdapat scene di mana Euis diminta Abah untuk mengajari Ara berlatih menari guna keperluan untuk pentas drama di sekolahnya. Sebagai anak perempuan Euis ikut membantu tugas orang tuanya termasuk di dalamnya yaitu mengajari sang adik. Peran Euis dalam keluarga berkaitan dengan pengasuhan adiknya. Dalam film ini peran anak perempuan lebih ditunjukkan oleh tokoh Euis dibandingkan Arak karena usia Ara yang masih kecil sehingga peran yang dimiliki belum sebesar seperti Euis yang sudah beranjak dewasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Najih, 2017) menunjukkan bahwa peran anak perempuan kerap kali ditekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan perawatan, pengasuhan serta pelayanan di mana anak perempuan kerap kali dihubungkan dengan tugas yang berada dalam wilayah domestik dan pengasuhan anak. Penelitian ini melakukan penelitian secara langsung bukan dalam media yang hasilnya ternyata sesuai dengan apa yang ada di dalam film “Keluarga Cemara” tahun 2019 di mana Euis dan Ara digambarkan memiliki peran untuk membantu Emak yang pekerjaannya yaitu untuk mengurus rumah dan anak. Peran anak perempuan dalam film ini terutama diperlihatkan oleh Euis yang banyak membantu Emak yaitu dengan berjualan opak di sekolahnya juga membantu mengajari Ara menari untuk pentas dramanya.

Selain itu menjadi anak perempuan tentu bukan hal yang mudah, anak perempuan lebih menjadi perhatian orang di sekelilingnya, bahkan tidak jarang menjadi bahan pembicaraan orang-orang apabila tidak dapat menjaga tingkah lakunya (Lestari, 2016). Hal ini lah yang juga terjadi dalam film ini, saat Euis dan Ara melakukan hal yang tidak sopan, Abah langsung memarahinya karena telah membuat Abah dan Emak malu. Dari hal tersebut terlihat bahwa perbuatan yang dilakukan oleh anak perempuan sangatlah diawasi dengan ketat dan selalu ditekankan untuk menjaga sopan santun dan tindakannya.

Dalam film ini peran anak perempuan yang dipikul Euis terlihat lebih berat daripada Ara karena pengaruh birth of order dan Euis adalah merupakan anak

pertama di mana kebanyakan anak pertama mengalami perasaan-perasaan yang dianggap kurang menyenangkan seperti memiliki tanggung jawab yang lebih besar, lebih sering diperintah, dibanding-bandingkan, merasa banyak tuntutan, harus sering mengalah, dan sering disalahkan (Subroto, Satiadarma, & Wati, 2017). Hal itulah yang juga di alami Euis, ia harus mengalah kepada Ara mengenai sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk membantu Emak membuat dan menjual opak di sekolahnya. Orang tua akan cenderung berekspektasi cukup besar terhadap anak pertama mereka dan berharap anak pertamanya mampu menjadi contoh terbaik bagi adiknya. Hal itulah yang membuat anak sulung merasa memiliki tanggung jawab dan beban yang lebih besar di bandingkan adik-adiknya (Subroto et al., 2017).

3.2 Laki-laki.

3.2.1 Ayah Bertanggung Jawab Sebagai Pemenuh Kebutuhan Finansial Keluarga. Laki-laki memiliki anggapan tentang bagaimana laki-laki adalah sumber pencari nafkah yang utama dalam ekonomi atau dianggap sebagai pekerja produktif yang paling utama (Azizi, Hikmah, & Pranowo, 2012). Dalam keluarga yang masih tradisional Ayah memiliki peran yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan finansial, *role model*, serta posisi paling tinggi sebagai seorang kepala keluarga (Etikawati, 2014). Selain memiliki peran yang mendominasi kepala keluarga juga dianggap memiliki wewenang paling besar dalam bergabagai hal di dalam keluarga. Saat perannya itu ia rasa tidak dapat ia lakukan dengan baik maka akan ia akan merasa bahwa dirinya gagal.

Abah : “Kalau dulu Abah nggak nglakuin, semua gara-gara Abah Mak semuanya jadi susah gara-gara Abah Mak! Kalian itu semua tanggung jawab Abah.”

Dalam Film Keluarga Cemara (2019), sosok Abah digambarkan memiliki rasa tanggung jawab atas kebutuhan finansial keluarganya. Abah merasa bersalah karena dulu Abah pernah terlibat kasus yang sama dengan yang saat ini mereka alami yaitu kasus penipuan sehingga sulit bagi Abah untuk memenangkan kasus kali ini. Abah juga merasa jika karena dialah mereka jadi bangkrut dan merasakan hidup sengsara apa lagi Abah adalah satu-satunya sosok lelaki di dalam keluarga.

Abah sangat menyesal, jika saja dia tidak melakukan hal itu maka mereka masih hidup tenang dan berkecukupan hingga sekarang.

- Abah : “Yang Abah kasian itu Emak! Ini lagi hamil kerja siang malem, susah gara-gara Abah.”*
Emak : “Abah, nggak gitu Bah.”
Abah : “Abah bikin Emak jadi hidup susah.”
Emak : “Nggak Bah, nggak gitu Abah. Abah liat Emak, Emak enggak pernah nyesel, Emak enggak pernah nyesel.”

Abah semakin merasa bersalah karena ia tidak bisa bekerja lagi akibat kecelakaan yang dialaminya saat bekerja sebagai buruh bangunan sehingga sekarang Emak yang harus bekerja dengan membuat opak yang nantinya akan dijual oleh Euis di sekolahannya. Abah merasa tanggung jawab finansial yang harusnya ia pegang malah beralih kepada Emak yang sedang hamil dan membebani istri dan anaknya tersebut. Abah merasa bahwa ia gagal dalam menjalankan salah satu perannya yang berdampak pada anggota keluarga lain.

Dalam penelitian oleh Etikawati (2014) yang berjudul “Apresepsi Mengenai Figur Ayah dan Ibu Pada Anak-Anak di Yogyakarta ditemukan bahwasannya sosok Ayah dipandang sebagai sosok pencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Konstruksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat mengasumsikan seolah-olah maskulinitas artinya hanya dimiliki lelaki yang berkaitan dengan kemandirian, kekuatan, yang berorientasi akhir pada tindakan (Sasmita, 2017). Hal ini menyebabkan Ayah dianggap memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah yang utama karena seorang laki-laki dianggap lebih mandiri dan kuat untuk bekerja di dunia luar. Dalam film Keluarga Cemara hal ini jelas terlihat saat Abah menyalahkan dirinya sendiri akibat tidak lagi bisa bekerja sehingga menyusahkan Emak yang sedang hamil.

Dalam keluarga tradisional seorang Ayah memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan sekaligus kepala keluarga yang memiliki kedudukan paling tinggi dalam keluarga, sedangkan peran seorang Ibu dikaitkan dengan pengasuhan anak serta urusan dapur (Etikawati, 2014). Sosok ayah juga di lihat cenderung lebih berjarak dengan anak karena adanya struktur sosial dalam keluarga di mana Ayah berkedudukan paling tinggi. Sedangkan keluarga modern memiliki peran yang seimbang di mana baik Ayah dan Ibu mendapatkan kesetaraan peran baik dalam

urusah rumah tangga dan pengasuhan anak ataupun dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan finansial. Dalam film Keluarga Cemara terlihat jelas bahwa mereka merupakan keluarga tradisional yang digambarkan dengan Abah yang beranggapan bahwa tanggung jawab materi merupakan tanggung jawab seorang Ayah sebagai kepala keluarga.

3.2.2 Laki-Laki Sebagai Pengambil Keputusan

Dalam keluarga laki-laki masih memiliki peran yang sangat dominan. Selain menjadi pekerja produktif paling utama dalam keluarga, laki-laki juga menjadi penentu dan pengambil keputusan utama dalam keluarga (Azizi et al., 2012). Peran laki-laki tersebut masih sangat relevan dalam masyarakat hingga saat ini, di mana laki-laki memiliki kedudukan tertinggi sebagai kepala keluarga yang paling dihormati serta memiliki peran penting diantaranya untuk mengambil keputusan.

Abah : “Kayaknya mah emang harus ngebawa anak-anak ke Jakarta lagi Rom.”

Romi : “Tapi Abah teh emangnya nggak mau, nyoba tinggal disini dulu sama anak-anak sama Emak.”

Abah : “Nanti kamu juga ngerti lah kalau udah punya keluarga mah Rom, harus siap dengan kondisi apapun yaitu resikonya jadi laki-laki sebagai kepala keluarga harus siap nanggung semuanya.”

Abah sebagai kepala keluarga memutuskan untuk berencana menjual rumah mereka yang berada di desa dan kembali ke Jakarta walaupun nantinya hanya menempati rumah susun. Abah mengambil keputusan tersebut karena memikirkan Euis yang terlihat tidak betah dan selalu ingin kembali tinggal di Jakarta. Bahkan hal tersebut juga disadari oleh guru di sekolah Euis yang akhirnya berbicara dan memberikan saran kepada Abah karena merasa Euis memiliki kemampuan yang lebih namun sayang karena tidak didukung dengan fasilitas yang memumpuni karena keterbatasan fasilitas sekolahnya yang sekarang. Walaupun dengan berat hati karena rumah yang mereka tinggali sekarang merupakan rumah peninggalan orang tuanya, namun demi keluarga Abah rela mengambil keputusan yang berat tersebut.

Ayah sebagai pengambil keputusan terdapat dalam penelitian Azizi,dkk (2012) dengan judul “Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga

Nelayan di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pengambilan keputusan dalam rumah tangga dilakukan berdua oleh suami dan istri namun dengan dominasi suami lebih banyak selain dalam pengambilan keputusan dalam wilayah domestik yang di dominasi oleh Istri (Azizi et al., 2012). Hal ini juga digambarkan dalam film Keluarga Cemara di mana keputusan besar yang diambil yaitu untuk kembali ke Jakarta dilakukan oleh Abah sedangkan yang berkaitan dengan anak-anak cenderung lebih banyak di lakukan oleh Emak.

Pengambilan keputusan berada dalam kontrol lelaki dan mendapat pembenaran serta pelegalan dari konstruksi sosial setempat yang mana menganggap bahwa laki-laki merupakan kaum yang lebih kuat dan memiliki kontrol atas keluarga dan lebih berwenang, sedangkan wanita dianggap sebagai kaum yang lebih lemah (Sasmita, 2017). Seorang istri hanya dapat mengelola tapi tidak bisa memutuskan keputusan penting seorang diri melainkan tetap perlu adanya persetujuan dari kepala keluarga yaitu Ayah bahkan jika itu kaitannya dengan wilayah domestik sehingga menjadikan Ayah sebagai sosok yang mendominasi dalam segala hal di dalam keluarga. Hal ini sudah sangat umum terutama dalam keluarga tradisional yang mana kedudukan seorang Ayah dalam keluarga sangat dijunjung tinggi dan disegani, keputusan Ayah dianggap sebagai keputusan mutlak yang sulit untuk dirubah.

4. PENUTUP

Berdasarkan pada data yang diperoleh, representasi peran gender dalam keluarga yang digambarkan dalam film Keluarga Cemara menunjukkan gambaran peran antara laki-laki dan perempuan yang masih tradisional. Di mana perempuan terutama Ibu masih digambarkan memiliki peran yang berhubungan dengan wilayah domestik seperti mengatur kebutuhan keluarga dari urusan dapur hingga keuangan. Selain itu Ibu dianggap sebagai sosok yang memiliki jangkauan paling luas dalam keluarga sehingga memiliki peran sebagai penghubung antar anggota keluarga, pemberi dukungan emosional, dan juga komunikator utama dengan anak-anaknya terutama mengenai seks dan reproduksi.

Sedangkan laki-laki dalam keluarga yaitu Ayah direpresentasikan sebagai sosok kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan finansial dan pengambil keputusan utama. Kaitannya dengan peran anak perempuan dalam keluarga, anak perempuan memiliki peran untuk membantu orang tuanya terutama Ibu dalam urusan rumah. Anak perempuan juga dituntut untuk sangat menjaga tingkah dan sopan santun mereka karena dianggap membawa nama baik kedua orangtuanya. Dalam film ini posisi Euis sebagai anak perempuan pertama cenderung memiliki tanggung jawab dan peran yang lebih besar sebagai *role model* bagi adiknya yang tidak jarang merasakan berbagai perasaan tidak menyenangkan karena perannya ini.

Penelitian ini masih terbatas dan terdapat banyak kekurangan karena hanya meneliti film keluarga Indonesia yang bercerita mengenai keluarga tradisional yang fungsional saja. Maka, saran saya untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti tidak hanya menggunakan film keluarga yang tradisional dan fungsional saja namun juga menggunakan film keluarga di Indonesia yang bercerita mengenai keluarga modern ataupun keluarga yang disfungsional. Sehingga dapat melihat perbandingan atau perbedaan penggambaran peran gender dalam film keluarga Indonesia yang bercerita tentang keluarga fungsional dan disfungsional.

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya berupa kesehatan dan kelancaran dalam penyusunan naskah publikasi ini. Rasa terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan serta semangat sejak awal hingga naskah publikasi ini telah selesai ditulis. Tidak lupa ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang juga sedang menyelesaikan tugas akhir namun tetap menyempatkan diri untuk memberi semangat satu sama lain. Dan yang terakhir terimakasih kepada keluarga besar yang selalu memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan hingga mampu menyelesaikan naskah publikasi ini sebagai tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46–54.
- Aldianto, R. (2015). Kesetaraan gender masyarakat transmigrasi etnis Jawa. *Jurnal Equilibrium*, III(1), 87–95.
- Amriani, N. (2015). Perempuan maskulin. *Jurnal Equilibrium*, III(1), 57–66.
- Aziz, A. (2017). Relasi gender dalam membentuk keluarga harmoni. *HARKAT*, 12(2), 27–37. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/download/7713/4288>
- Azizi, A., Hikmah, & Pranowo, S. A. (2012). Peran gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga nelayan di kota Semarang utara. *J. Sosek KP*, 7(1), 113–125.
- Djafri, N. (2015). Manajemen keluarga dalam studi gender. *MUSAWA*, Vol. 7 No., 80–101.
- Etikawati, A. I. (2014). Apersepsi mengenai figur ayah dan ibu pada anak-anak di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 78–90.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Fauziatunnisa, & Hapsari, S. A. (2019). Representasi identitas “comfort women” dalam film I can speak. *Jurnal Audience*, 02(02), 155–175. Retrieved from <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/audience/article/view/2711>
- Goodall, H. (2016). Media’s influence on gender stereotypes. *MEDIA ASIA*, 6612(June). <https://doi.org/10.1080/01296612.2012.11689932>
- Hariyanto. (2009). Gender dalam konstruksi media. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 187–183.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis film coco dalam teori semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53–70. Retrieved from <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>
- Hussain, M., Naz, A., Khan, W., Daraz, U., & Lhan, Q. (2015). Gender stereotyping in family : an institutionalized and normative mechanism in pakhtun society of pakistan. *SAGE Open*, 1 –11. <https://doi.org/10.1177/2158244015595258>

- Kriyantono, R. (2014). *Teknis praktis riset komunikasi*. Jakarta: K E N C A N A PRENADAMEDIA GROUP.
- Kusuma, R. S., & Muslimah, R. A. (2018). Java - moslem family communication regarding sexual and reproduction health issue. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 97–104.
- Lestari, D. (2016). Eksistensi perempuan dalam keluarga. *MUWAZAH*, 8(2), 258–267.
- Mulyadi, U. (2016). Representasi perempuan dalam film cinta suci zahrana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi /MAKNA*, 6(2). Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/2789>
- Najih, M. A. (2017). *Gender dan kemajuan teknologi*. 12(2), 18–26.
- Purbasari, D., & Putri, K. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Resmiwaty. (2009). Keluarga sebagai lembaga sosialisasi kesehatan reproduksi. *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad VOL., I*, 106–119.
- Rustanto, B. (2016). *Masyarakat multikultur di Indonesia* (A. Kamsyah, ed.). Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi diri dalam kencan online pada situs dan aplikasi setipe dan tinder. *MediaTor*, 11(2), 155–164. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3829>
- Sasmita, U. (2017). Representasi maskulinitas dalam film disney moana. *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 127–144.
- Schrodt, P. (2019). Emotion labor with parents as a mediator of family communication patterns and young adult children ' s mental well-being. *Journal of Family Communication*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/15267431.2019.1661250>
- Signorielli, N. (1990). Children, television, and gender messages and impact. *JOURNAL OF ADOLESCENT HEALTH CARE*, 11(1), 50–58.
- Subroto, U., Satiadarma, M. P., & Wati, L. (2017). Pengaruh urutan kelahiran pada kecemasan mahasiswa sekolah tinggi ilmu komunikasi X Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora. Dan Seni, Vol.1, No.(April)*, 311–318.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 61–65.

Zola, N., & Ilyas, A. (2017). Karakteristik anak bungsu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5, 109–114.